

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN PERMASALAHANNYA

A. Kisah-kisah al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an berisi petunjuk bagi manusia, ajaran-ajarannya di sampaikan dalam berbagai bentuk cara serta dikemas dengan sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan, dan ada juga yang disampaikan ajaran itu dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran, yang dikenal dengan istilah "kisah-kisah dalam al-Qur'an".

Sastra yang memuat suatu kisah, dewasa ini telah menjadi disiplin seni yang khusus di antara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesustraan. Tetapi "kisah-kisah nyata" al-Qur'an telah membuktikan bahwa redaksi keakraban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi nilainya.

Biasanya suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum cerita akan dapat menarik perhatian para pendengar. Apalagi dalam peristiwa itu mengandung pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu yang telah musnah, maka rasa ingin tahu untuk menyingkap pesan-pesan dan peristiwanya merupakan faktor paling kuat yang tertanam dalam hati. Dan suatu nasehat dengan tutur kata yang disampaikan secara monoton, tidak variatif dan tidak

akan mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan dapat meraih apa dituju. Orang pun akan tidak bosan mendengarkan dan memperhatikannya, dia akan merasa rindu dan ingin tahu apa yang dikandungnya. Akhirnya kisah itu akan menjelma menjadi suatu nasehat yang mampu mempengaruhinya.¹

Sebagai produk wahyu, kisah-kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng pada umumnya, karena karakteristik yang terdapat pada masing-masing kisah. Fenomena kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut Imam as-Suyuthi, kisah dalam al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah lantaran sejarah di anggap salah dan membahayakan al-Qur'an. Kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan-petikan sejarah sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.²

¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fii Ulumul Qur'an (Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an)*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. VI, hlm. 386.

² Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

B. Pengertian Kisah (*Qashash*)

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, "*qashashtu atsarahu*" artinya. "saya mengikuti atau mencari jejaknya." Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar. Kalimat *al-qashshu* atau *al-qishshatu* searti dengan *tatabbu'ul atsar* yaitu pengulangan kembali masa lalu.³ Kata *al-qashah* adalah bentuk masdar, seperti tersebut dalam al-Qur'an, QS.

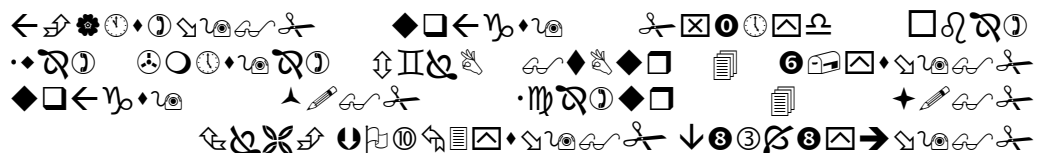
Al-Kahfi ayat 64:



Artinya: "*Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*"⁴

Juga dikatakan *al-qashah* berarti berita yang berurutan⁵, firman Allah QS.

Ali 'Imran ayat 62:



Artinya: "*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"⁶

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krpyak, 1984), hlm. 1210.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000), Juz. 15, hlm. 301.

⁵Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 436.

⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 3, hlm. 58.

Qashash al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁷

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut. Jadi *al-qashah al-Qur'an* adalah pemberian al-Qur'an mengenai hal ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁸

C. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Diambil dari sebuah buku yang membahas *Ulumul Qur'an*, dijelaskan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga bagian,⁹ penjelasannya adalah sebagai berikut¹⁰ :

a. Kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu

Tentunya kita semua tahu bahwa tidak semua nabi dan rasul itu disebutkan kisahnya di dalam al-Qur'an, nabi dan rasul yang disebutkan

⁷ Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 386-387.

⁸ Muhammad Chirzin, *Op. Cit.*

⁹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1976), hlm. 306.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hlm. 228-230.

dalam al-Qur'an hanyalah 25 orang, dimulai dari Nabi Adam AS sampai dengan Nabi Muhammad SAW.

Kemudian dari 25 orang ini, secara garis besar dilihat dari sisi panjang atau singkat kisahnya, dapat dijadikan kepada tiga kelompok :

1. Kisah yang disebutkan dengan panjang lebar, kisah yang masuk dalam kategori ini adalah kisah dari Nabi Adam, surat al-Baqarah : 31-37, Surat Ali 'Imran : 33 dan 59, surat al-Maidah :27, surat al-A'raf : 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 172, surat al-Isra' : 61-70, surat al-Kahfi : 50, surat Maryam : 58 dan surat Thaha : 115-121. Kisah Nabi Idris dalam surat Maryam : 56 dan surat al-Anbiya' : 85. Kisah Nabi Nuh dalam surat an-Nisa' : 163, al-A'raf 59-69, at-Taubah : 70, Yunus : 71, Ibrahim : 9, al-Anbiya' : 76 dan seterusnya.¹¹

Sedangkan kisah dari Nabi Muhammad SAW, bisa dikategorikan kedalam bagian yang pertama (diceritakan secara panjang lebar), karena diceritakan kisah Nabi Muhammad SAW beberapa peristiwa yang terjadi pada zaman beliau, seperti peristiwa yang yang dialami beliau waktu kecil, permulaan dakwah, hijrah, dan beberapa perang yang dialami serta beberapa gambaran kehidupan keluarga beliau.

¹¹ Keterangan kisah-kisah Nabi secara lengkap dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat dilihat dalam Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an:Qira'ah Mu'ashirah*,(Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000), hlm. 676-677. Lihat juga dalam Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-qur'an al-Karim*,(Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 163-172.

b. Kisah ummat, tokoh, atau pribadi (bukan nabi), dan peristiwa-peristiwa masa lalu.

Tokoh yang pertama kali kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an adalah dua orang putra Nabi Adam sendiri yaitu Qabil dan Habil, al-Qur'an menceritakan kisah ketika Qabil membunuh saudaranya sendiri karena akibat dari sifat dengki. Inilah pembunuhan pertama yang terjadi dalam sejarah umat Islam. Dan masih banyak lagi kisah-kisah seorang tokoh yang diceritakan dalam al-Qur'an, sebagian dari kisah ini antara lain¹² :

1. Kisah *Qarun* yang hidup pada zaman Nabi Musa As. yang sombong dan kufur setelah kaya raya yang terdapat dalam surat al-Qashash : 76-79, surat al-Ankabut : 39 dan surat Ghafir : 24.
2. Kisah peperangan antara *Jalut* dan *Thalut*.
3. Kisah tentang *Ashabul Kahfi*.
4. Kisah Raja Dzul Qarnain.
5. Kisah kaum *Ashabul Ukhdud*.
6. Kisah *Maryam* yang diasuh oleh Nabi Zakaria, ibu Nabi Isa AS yang terdapat dalam surat Ali 'Imran : 36-45, an-Nisa' : 156, 171, al-Maidah: 17, 110, Maryam : 16, 27, al-Mukminun : 50 dan surat at-Tahrim : 12.

¹² Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*

Dan beberapa kisah lain yang tidak bias disebutkan oleh penulis secara lengkap.

c. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW

Beberapa kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad juga disebutkan dalam al-Qur'an, salah satunya yaitu ketika sebelum Nabi lahir, Tentara Bergajah melakukan penyerbuan ke Makkah yang bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah, yang dipimpin oleh Raja Abrahah. Diceritakan pula kisah Nabi Muhammad waktu kecil dengan statusnya sebagai anak yatim yang miskin dan belum mendapat bimbingan wahyu, dengan bahasa yang singkat dan puitis.

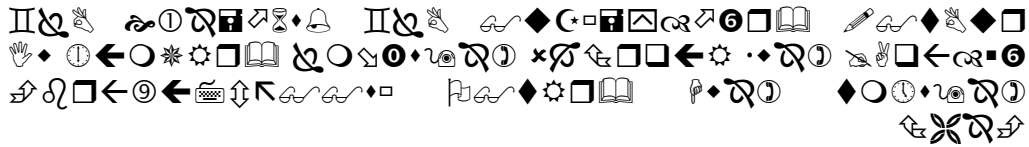
Dan juga peristiwa setelah beliau diangkat menjadi Rasul, yaitu peristiwa Isra' dan Mi'raj, hijrah, perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab atau perang Khandaq, dan perang Hunain, juga kisah-kisah seputar *Fathul Makkah* dan peristiwa lainnya yang juga tidak bisa disebutkan oleh penulis secara lengkap.

D. Faedah kisah-kisah al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah terpenting diantaranya:¹³

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah SWT dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi, QS. Al-Anbiya': 25;

¹³ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 388-389.



Artinya: “dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".¹⁴

- b. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. QS. Huud: 120;



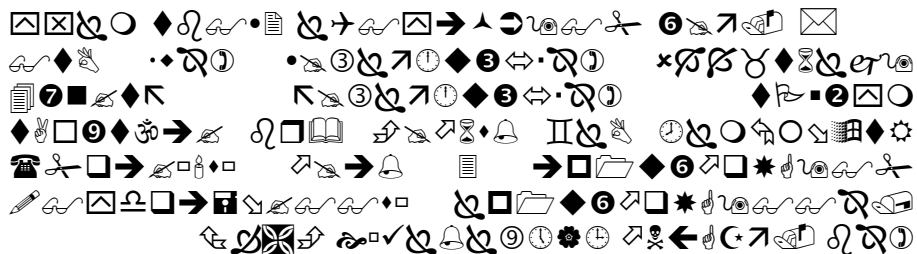
Artinya: “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah dating kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”¹⁵

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabdikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 17, hlm. 324.

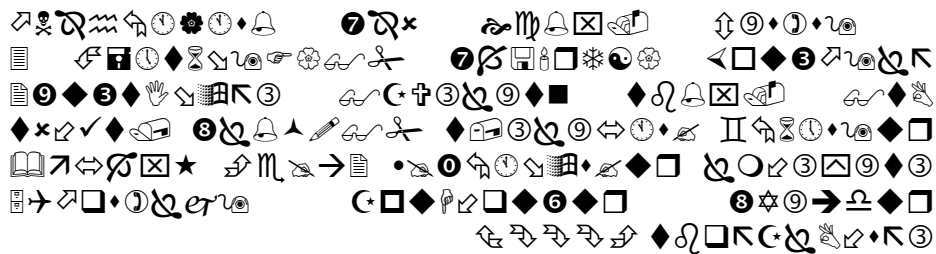
¹⁵ *Ibid.*,Juz. 12, hlm. 235.

- e. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri ebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah QS. Ali ‘Imran: 93;



Artinya: “semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".¹⁶

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah SWT, QS. Yusuf: 111;



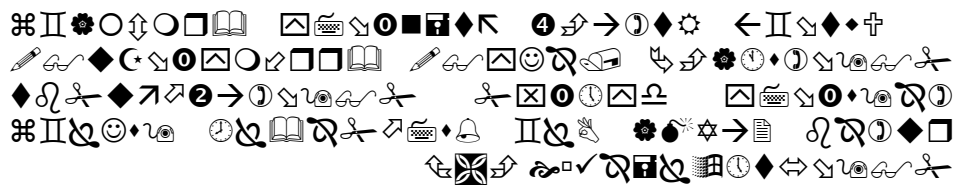
Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-

¹⁶ Ibid., Juz 4, hlm. 62.

kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁷

E. Karakteristik kisah-kisah dalam al-Qur’an

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam ayat ke-3 surat Yusuf Allah SWT menegaskan:



Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”¹⁸

Dari ayat tersebut jelas, bahwa kisah atau cerita yang dituturkan dalam al-Qur’an secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul dalam kalangan manusia secara umum. Di antara karakteristik dan keistimewaan kisah-kisah dalam al-Qur’an adalah :

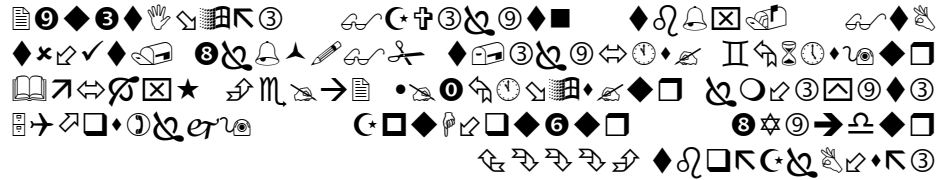
- a. Kisah-kisah al-Qur’an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi.

Dalam surat Yusuf ayat 111 dijelaskan:



¹⁷ Ibid.,Juz. 13, hlm. 248.

¹⁸ Ibid.,Juz. 12, hlm. 235.



Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”¹⁹

Karena itu, sungguh pun terdapat suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu, al-Qur’an memberikan kisah yang tepat. Misalnya dalam kisah Kaum ‘Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Irom (QS. Al-Haqqah: 4-7, QS. Al-Fajr: 6-9) dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisnal-Ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan “Shamutu, ‘Ad dan Irom”. Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir’aun (QS. Yunus : 90-92), di mana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir’aun diketemukan bahwa Fir’aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.²⁰

Kenyataan dan kebenaran kisah ini sekaligus bisa dipergunakan sebagai sarana bagi anak didik agar selalu jujur dan berkata benar.

¹⁹ *Ibid.*, Juz 13, hlm. 248.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 196-201.

Kebohongan dan kepalsuan dalam hidup haruslah dihindari agar kehidupan ini benar-benar mendapat ridha dari Allah SWT.

b. Kisah-kisah al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia.

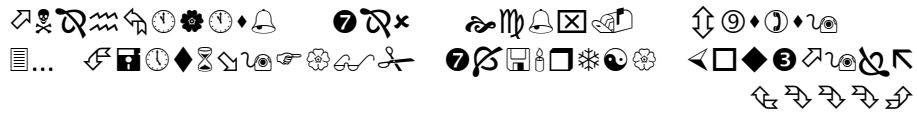
Meskipun al-Qur'an itu merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat langit tersebut. Muhammad Syahrur menguatkan, bahwa kisah-kisah al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita akan adanya suatu garis kehidupan yang tumbuh dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan hingga saat ini.²¹

Kesesuaian dengan kehidupan ini memberikan suatu indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari al-Qur'an jika ingin mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat.

c. Kisah-kisah al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Berbeda dengan ilmu sejarah yang ditulis para sejarawan, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki karakteristik yang tak hanya sekadar membicarakan sejarah secara umum, namun merupakan kisah pilihan yang mampu membuka cakrawala dakwah kepada agama Allah SWT (tauhid) dan memberi kesempatan kepada akal untuk mengembangkan pola pikir. Pada akhir surat Yusuf ayat 111, Allah menegaskan:

²¹ Muhammad Syahrur, *Op. Cit.*, hlm. 675.



Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...*”²²

Perbedaan kisah al-Qur’an dengan sejarah pada umumnya juga dapat dilihat dari sistematika waktu dan tempat kejadian peristiwa yang tidak menjadi karakteristik utama dalam al-Qur’an. Kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur’an tidak secara sistematis, karena memang tujuan utamanya untuk diambil sebuah pelajaran dari peristiwa yang dikisahkan.²³

d. Kisah-kisah Al-Qur’an sering diulang-ulang.

Berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, dalam al-Qur’an suatu kisah sering diulang-ulang dalam penyebutannya. Meski demikian, pengulangan ini tidak memiliki implikasi pada suasana jenuh dan bosan, namun justru memiliki hikmah tersendiri bagi para pembaca untuk menguatkan keyakinan (aqidah) dan menambah sudut pandang yang lain dari kisah yang sama. Pengulangan kisah yang justru tidak membuat rasa bosan bagi pembaca atau pendengar inilah yang membedakan kisah al-

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 13, hlm. 248.
²³ Muhammad Bakar Ismail, *Qashash al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Manar, 1998), hlm. 10-11.

Qur'an dengan kisah-kisah pada umumnya, sehingga justeru disini terdapat nilai-nilai *i'jaz*.²⁴

Pengulangan ini bisa dijadikan suatu model pembelajaran bagi kalangan pemula, karena jika hanya sekali informasi saja mereka belum bisa dijamin faham. Dalam suatu pembelajaran seorang guru sangat dituntut untuk selalu mengadakan pengulangan atas materi yang telah diajarkan agar anak didik semakin mantap dalam penerimaan suatu pelajaran.

F. Tujuan kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faedahnya oleh umat Islam khususnya serta seluruh umat manusia pada umumnya. Di antara tujuan dari kisah-kisah al-Qur'an tersebut adalah :

- a. Penjelasan atas ajaran Tauhid sebagai Platform para Nabi dan Rasul

Sungguh pun kisah-kisah itu nampak sebagai sebuah cerita masa lalu, namun dalam al-Qur'an tak pernah terlepas dari upaya memantapkan dan meneguhkan aqidah tauhid yang telah diwahyukan kepada para nabi dan rasul terdahulu. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT, QS. al-Anbiya' ayat 25:



²⁴ Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 317-321.



Artinya: “*dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku"*.”²⁵

Penjelasan ini sekaligus menguatkan akan mata rantai ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah SAW dengan para Nabi dan Rasul Allah yang terdahulu.²⁶ Dengan demikian, ajaran tauhid merupakan *platform* yang menjadi ajaran utama para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam AS hingga Rasulullah SAW. Salah satu faktor yang menjadikan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW tidak beriman adalah keragu-raguan atas ajaran Nabi yang berbeda dengan para Nabi sebelumnya. Begitu pula keengganan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk mengimani Nabi Muhammad SAW juga. Karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur’an ini bisa menghidupkan memori atas kebenaran para Nabi dan rasul terdahului yang wajib diyakini dan dipercaya sebagai utusan Allah SWT. Bahkan dalam kisah-kisah tersebut juga bisa dilihat jejak-jejak yang ditinggalkan serta pelajaran yang telah diwariskan mereka.

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 17, hlm. 324.

²⁶ Sa’id Yusuf Abu Aziz, *Qashash al-Qur’an :Duruswa ‘Ibar*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-turats, 1999), hlm. 7-8.

b. Menguatkan dan Meneguhkan hati Rasulullah SAW

Sebagai manusia, Nabi Muhammad SAW juga memiliki perasaan khawatir atau rasa kecil hati. Kisah gemetar Rasulullah saat menerima wahyu pertama kali merupakan contoh peristiwa yang menimbulkan kekhawatiran mendalam pada diri Nabi Muhammad SAW. Karena itu, kehadiran kisah-kisah bisa memberi dampak atas kekuatan batin dan kemantapan Rasulullah SAW. Hal ini dikuatkan dalam firman Allah SWT, QS. Huud ayat 120:



Artinya: “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”²⁷

c. Upaya Menampakkan Kebenaran risalah Rasulullah SAW

Sebagai seorang yang *ummi* sebagaimana diriwayatkan saat menerima wahyu pertama kali, Rasulullah SAW semakin nampak kebenaran atas wahyu yang diterimanya. Hal ini bisa dipahami karena, jika tanpa wahyu Allah, mustahil Nabi Muhammad SAW yang *ummi*, terlebih belum pernah berkunjung ke berbagai kawasan yang menjadi tempat para Nabi terdahulu,

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Juz. 12, hlm. 235.

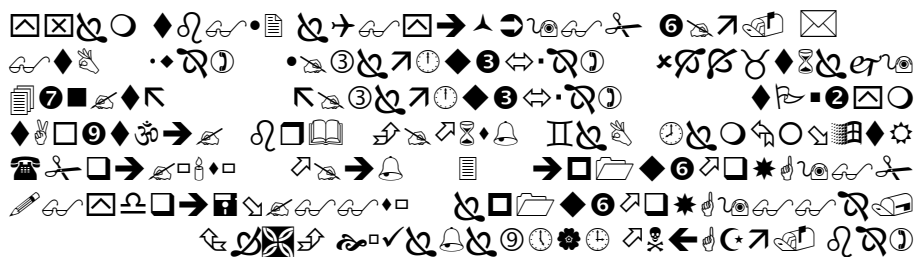
bisa mengkisahkan cerita para Nabi dan umat terdahulu secara tepat. Hal ini dikuatkan firman Allah SWT, QS. Huud ayat 49:



Artinya: “itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”²⁸

d. Koreksi dan klarifikasi atas pendapat para ahli kitab

Pada masa Rasulullah SAW banyak ungkapan ahli kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya pada masa Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS. Karena itu, kisah-kisah yang menceritakan Bani Israil ataupun Ahli Kitab dalam al-Qur’an bisa menjadi koreksi dan klarifikasi bagi kesalahan mereka. Seperti dalam firman Allah SWT, QS. Ali ‘Imran ayat 93:



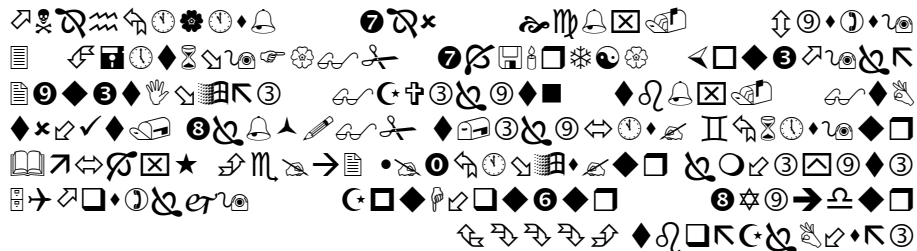
Artinya: “semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri

²⁸ Ibid., Juz. 12, hlm. 227.

sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".²⁹

- e. Pembentukan pribadi yang berakhlak mulia

Meskipun berupa suatu kisah, ayat al-Qur'an memiliki misi untuk menanamkan akhlak yang mulia bagi para pembacanya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 111:



Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."³⁰

Misi ini selaras dengan misi yang diemban Rasulullah SAW yang ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. al-Anbiya' ayat 107:



Artinya: "dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."³¹

Rahmat yang dibawa Rasulullah SAW itu pada surat al-Qalam ayat 4 didasari karena pribadi beliau yang berakhlak mulia:



²⁹Ibid.,Juz 4, hlm. 62.
³⁰Ibid.,Juz. 13, hlm. 248.
³¹Ibid., Juz. 17, hlm. 331.

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”³²

³²*Ibid.*, Juz. 29, hlm. 564.